

**Pemahaman Nilai – Nilai Moderasi Beragama dan Kebangsaan Melalui Kegiatan Diklat Kementerian Agama RI dalam Muwujudkan ASN Moderat Studi di Balai Diklat Keagamaan BDK Palembang**

Sumarto, Emmi Kholilah Harahap  
Institut Agama Islam Negeri Curup  
[sumarto.manajemeno@gmail.com](mailto:sumarto.manajemeno@gmail.com)

**Abstrak**

Menjadi ASN adalah pengabdian kepada Negara. Menjadi ASN bukan di layani tetapi melayani masyarakat dalam konteks ini adalah melayani mahasiswa yang sudah menjadi tanggung jawab untuk melahirkan generasi yang berkarakter dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Tidak hanya melayani mahasiswa terlalu sedikit, tetapi melayani masyarakat dengan memberikan pengetahuan, pengalaman dan mampu menjadi problem solver. Mewujudkan ASN Moderat bisa melalui kegiatan Pelatihan Moderasi Beragama dan Nasionalisme/Kerukunan Umat Beragama bagi ASN Angkatan III Kementerian Agama RI Tahun 2021 se - Provinsi Sumatera Selatan, Lampung dan Bengkulu. Mengapa harus bersikap moderat? Pertanyaan yang mendasar bagi kita semua tidak hanya ASN. Menyikapi gesekan sosial yang terjadi belakangan hari ini dan bahkan terjadi banyak konflik yang dikarenakan isu Suku, Agama, Ras dan Adat Istiadat. Pentingnya Internalisasi dari nilai nilai Moderasi yaitu Komitmen Kebangsaan, Anti Kekerasan dan Radikalisme, Toleransi dan Akomodatif atau ramah terhadap Budaya lokal.

**Kata Kunci : Nilai – Nilai Moderasi Beragama, Kegiatan Diklat**

**Pendahuluan**

Moderasi Beragama adalah bagian dari ajaran Islam dimana kita di ajarkan untuk memiliki komitmen Kebangsaan, bersikap toleransi, bersikap anti radikalisme dan kekerasan serta bersikap ramah terhadap budaya dan reigion lokal. Perbedaan yang ada adalah karunia dari Allah Subhana wata'ala, seharusnya kita bersyukur dan menyikapi setiap perbedaan dengan sikap saling menghormati, sehingga perbedaan bisa menjadi kekuatan bukan perpecahan.

Tentunya sebagai ASN kita harus Moderat, dalam hal ini Moderat adalah bagaimana kita sebagai ASN harus bersikap toleran, memiliki komitmen kebangsaan, anti terhadap radikalisme, anti terhadap kekerasan dan akomodatif atau ramah terhadap

budaya dan religi local yang banyak tersebar di seluruh daerah di Indonesia yang jumlahnya hingga ratusan. Keragaman adalah karunia yang harus kita syukuri, menjadi potensi untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pemahaman nilai – nilai moderasi beragama dan kebangsaan bias melalui kegiatan diklat, salah satunya diklat yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama RI melalui Balai Diklat Keagamaan BDK Palembang.

## **Pembahasan**

### **Diklat Moderasi Beragama dan Kebangsaan**

Sekretaris Balitbang Kementerian Agama RI. Pembukaan Acara Diklat Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama BDK Palembang, di mulai dengan Sambutan Kepala BDK Palembang Bapak Syafitri Irwan. Beberapa Catatan penting dalam pertemuan, diantaranya; Peran sebagai ASN sebagai perencana, pelaksana dan pengawasan. Fungsi dan Tugas ASN sebagai pelayan publik yang melaksanakan Kebijakan Publik. Mengetahui, menyadari dan melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan per Undang Undangan yang ada.

ASN sebagai Pelayan publik hakikatnya adalah melayani bukan di layani, sikap melayani dengan profesionalitas dan proporsional. Sikap profesional ASN adalah Bekerja dengan sepenuh hati, jiwa dan raga. Sebagai ASN menjadi perekat Persatuan dan Kesatuan Bangsa. ASN sebagai Role Model untuk Persatuan dan Kesatuan Bangsa. Menjaga Kerukunan Umat Beragama. Mendamaikan. Indonesia bukan negara Agama dan bukan Negara Sekuler, tetapi Negara Pancasila. Menjadikan Agama sebagai Inspirasi untuk perdamaian.

Dilanjutkan pembahasan berikutnya oleh Prof. Dr. Muhammad Ishom, M.Ag, yaitu ; Koeksisten yaitu sikap saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan agama, budaya yang ada. Proeksisten yaitu sikap saling mendukung, membantu dan membangun bangsa Indonesia yang Berkembang, Bermartabat dan Maju walaupun

dengan keragaman yang ada. Upaya untuk mewujudkan Kerukunan Umat Beragama dengan Koeksisten dan Proeksisten baik Secara Inter (sama agama) dan eksternal (beda agama). Negara selalu menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada. Negara hadir untuk menegakkan keadilan memberikan yang terbaik bagi masyarakatnya.



Gambar : Prof. Dr. H. Muhammad Ishom, M.Ag)  
“ASN Moderat harus menjadi penguat dan perekat Bangsa, setiap perbedaan adalah Karunia dan Kekuatan bukan menjadi perpecahan di antara kita, sampaikan kepada masyarakat dan bimbing masyarakat”

### **Pemahaman Tentang Moderasi Beragama**

Pembahasan tentang konsep moderasi yang menjadi referensi kami adalah buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, dan Keputusan Dirjen No. 7272 Tahun 2019; Buku Saku Tanya Jawab Moderasi Beragama, Buku Moderasi Beragama dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. Ada 3 strategi dalam implementasi Moderasi Beragama di Pendidikan yang bisa kita terapkan di Perguruan Tinggi yaitu: Strategi Inseri menyisipkan muatan Moderasi pada setiap materi

perkuliahan, Strategi dalam pendekatan pembelajaran dan Pendekatan dengan cara berpikir kritis, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan tanggung jawab. Kemudian strategi dengan mengadakan kegiatan Pelatihan Moderasi Beragama.

Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris moderation (oxford, 2000, 820) yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: 2005, 751) kata ‘moderasi’ diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. Konsep Islam moderat dan Islam toleran merupakan konsep satu kesatuan konsep yang sama dan seiring sejalan, yaitu model keberagamaan Islam yang berkecenderungan ke arah jalan tengah dan kedamaian sebagaimana pesan universal Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, keberagamaan yang dapat menghargai pendapat yang berbeda, serta menolak model keberagamaan yang ekstrem dan radikal. Moderasi beragama dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah Islam wasathiyah. Secara bahasa (Ash-Salibi: 2001, Ibn Faris: 1979, dan Ibnu Manzur, tt) telah dijelaskan bahwa pengertian wasathiyah mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Kata wusuth memiliki makna al-mutawassith dan al-mu’tadil. Kata al-wasath juga memiliki pengertian al-mutawassith baina al-mutakhashimain (penengah di antara dua orang yang sedang berselisih).

Kajian Islam secara akademik, Islam wasathiyah juga disebut justly-balanced Islam, the middle path atau the middle way Islam, dan Islam sebagai mediating and balancing power untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa Islam wasathiyah mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan ekstrem. Selama ini, konsep Islam wasathiyah dipahami untuk merefleksikan prinsip

tawassuth (tengah), tasāmuh (toleran), tawāzun (seimbang), i'tidāl (adil), dan iqtishād (sederhana).

Wasathiyyah dalam terminologi Islam, secara terperinci dijelaskan Yusuf Al-Qardawi sebagai sebuah sikap yang mengandung pengertian sikap adil, yang berkonsekuensi kualitas kesaksian dapat diterima. Perhatikan firman Allah Swt sebagai berikut: Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. al-Baqarah [2]: 143).

Wasathiyyah berarti pula dasar kebaikan (dalil al-khairiyyah), penampakan keutamaan dan keistimewaan dalam perkara kebendaan (al-maddiyyat) dan kemaknawian (al-ma'nawiyyat). Wasathiyyah juga berarti tempat yang penuh keamanan yang jauh dari marabahaya. Demikian pula Wasathiyyah juga memiliki pengertian sebagai sumber kekuatan, pusat persatuan, dan perpaduan. Penerapan tawasuth ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarluaskan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memosisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi (tasāmuh), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.

## Pembangunan Agama Pada Masa Pandemi Covid-19, Wujudkan Sikap Moderat



Gambar : Penulis setelah mengikuti materi Moderasi Beragama dan Kebangsaan dari Widyaiswara BDK Palembang; Bapak Drs. Abu Bakar, MM

“Pentingnya pembangunan Agama pada masa Pandemic Covid-19, Membangun rasa kepedulian, Membangun rasa simpati dan empati, meneguhkan Komitmen Kebangsaan dan Mewujudkan Perdamaian, hal ini menjadi konsentrasi dari Kementerian Agama RI; Negara menjamin kebebasan setiap umat beragama dalam menjalankan kegiatan keagamaannya. Negara Indonesia terwujud karena kekuatan, Perjuangan dan Pengorbanan Ummat Beragam dalam mengusir penjajah dan mewujudkan Kemerdekaan.

Negara Indonesia ramah terhadap agama dan budaya lokal. Negara Indonesia menjaga keragaman. Karena Keragaman yang ada adalah Karunia dari Tuhan Yang Maha Kuasa harus di jaga, dirawat dan menjadi sumber Kekuatan Bangsa. Dalam UUD NRI Tahun 1945 juga dijelaskan Pasal 28E ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Selain itu dalam Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 juga diakui bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi

manusia. Selanjutnya Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama. Menjadi dasar hukum bagi seluruh rakyat Indonesia, bahwa Negara Indonesia memberikan kebebasan dalam menjalankan agama, toleran dan saling menghormati Keragaman.

Indonesia adalah kumpulan kumpulan dari Hidayah Allah Subhana wata'ala, dengan keragaman, persatuan dan kesatuan, bertahan dan maju dengan keragaman. Golongan ekstrim kanan dan kiri memang sudah ada sejak dahulu, menjadi problematika besar adalah adanya golongan tertentu yang memanfaatkan dan memobilisasi golongan ekstrim kanan dan kiri untuk berbuat dan memberikan ancaman besar bagi negara Indonesia. Peran besar dari media dalam memberitakan setiap isu isu radikal dengan benar, karena kekuatan media sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Terutama juga kita secara individu harus cerdas dan benar dalam ber media sosial. Menyebarkan content yang mendamaikan, yang mengajak pada kebaikan.

Pancasila adalah konsensus atau kesepakatan bersama para pendiri Bangsa yang sudah final, yang sudah selesai tidak bisa di ubah lagi, menjadi Ideologi Bangsa dan pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Pentingnya menebar agama dengan aksi aksi kebaikan dalam Masyarakat. Menghadirkan agama dalam perubahan sosial yang mengarah kepada kesejahteraan dan Kebermanfaatan bukan aksi radikal yang mengatasnamakan agama. Moderasi Beragama bagi ASN adalah sebagai perekat Persatuan dan Kesatuan Bangsa, Moderasi Beragama bagi ASN untuk memberikan pemahaman dan internalisasi nilai nilai Moderasi Beragama; Komitmen Kebangsaan, Toleran, Anti Kekerasan dan Ramah terhadap Budaya lokal.

Pentingnya belajar dari Pendidikan dulu dalam menyelesaikan pendidikan sekarang termasuk Pendidikan Moral dan Pendidikan Pancasila. Kita erat dengan pengetahuan dan pengalaman yang cenderung instan atau Googling, tanpa memahami secara psikomotorik dan psikologis dalam memahaminya. Peran besar dari pendidik dalam pendekatan Moderasi bagi peserta didik tetapi terlebih dahulu mewujudkan pendidik yang moderat menjadi teladan atau Uswatun Hasanah.

Kemampuan Googling harus menjadi skill untuk pembangunan agama, sehingga tools nya adalah sikap jujur dan amanah. Kemampuan Googling sangat bagus tetapi untuk jalan kebenaran dan pemahaman serta sangat penting dari Milineal untuk menguasai dan mengamalkannya, terutama dalam mengatasi berbagai problematika agama, pendidikan, sosial, politik dan ekonomi berbasis ilmu teknologi dan informasi.

“Sumber daya manusia yang baik adalah yang memiliki pengetahuan tentang agama yang baik begitu juga dalam pengamalannya hingga bisa menjadi teladan di keluarga, kantor tempat bekerja dan di masyarakat.”

### **Agama Sebagai Landasan Kehidupan, Sikap dan Pengalaman Keagamaan**

Dimulai dengan materi BLC (Building Learning Commitment) dimana setiap peserta Diklat mampu membangun tim yang solid, tim yang kuat, memiliki rasa simpati dan empati untuk mencapai tujuan dalam Diklat Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama. Tujuan dalam Diklat adalah Belajar, Melakukan Perubahan, Proses Diskusi, adanya komitmen dan saling mengenal, memahami. Istilah ambak (apa manfaat bagiku) dan tandur (tandai, namai, demonstrasi kan dan rayakan). Pengenalan terhadap diri, perlu menjadi perenungan diantaranya; hal apa yang membuat bahagia? agama, keluarga, masyarakat dan bangsa. Tujuan untuk memperoleh kebahagiaan mencapai ridho, Rahmat dan Karunia dari Allah Subhana wata'ala. Bagaimana cara untuk mencapai tujuan? Upaya dengan kesungguhan doa dan ikhtiar yang tekun, rajin dan tidak bersikap Sombong.

Widyaiswara Drs. Abu Bakar, MM memperkenalkan diri dengan kesungguhan hidup, yaitu si mulai dari karir sebagai ASN Guru MIN di Daerah Pelosok Kepahiang, sebelum menjadi Kabupaten. Pentingnya sikap tekun dan dukungan keluarga untuk meraih kesuksesan dalam hidup. Di mulai dengan kondisi ketika menjadi ASN, gaji terasa belum cukup, kondisi murid murid di MIN sangat menyedihkan karena banyak

yang tidak membayar uang sekolah yaitu berbulan-bulan tidak bayar. Perubahan menjadi lebih baik karena rasa syukur dan sabar, Indah pada waktunya.

Kajian agama segala landasan aspek kehidupan. Agama harus masuk ke dalam kehidupan manusia; pendidikan, Sosial, budaya, ekonomi, politik dan aspek kehidupan lainnya bahkan aspek yang ghaib sendiri. Agama tidak hanya berorientasi pada dunia saja tetapi Agama sampai kepada akhirat. Mengapa timbul problematika bagi insan yang beragama? Tentu banyak perspektifnya bisa jadi karena penyimpangan secara lahiriah dan batiniah, atau sederhananya saja ketidakadilan dan ketidakmampuan dalam mengelola hawa nafsu.

Agama hadir memberikan kebaikan dan kebahagiaan bagi manusia. Agama tidak pernah memberi kan kepada kesesatan, kezaliman bahkan kehancuran. Agama memberi kan nilai dan norma bagi manusia dan alam semesta untuk hidup yang teratur dan memakmurkan. Agama bagi kaum atheisme sendiri yang mengaku tidak mengenal Tuhan tetapi pada hakikatnya menjalankan perilaku keagamaan, tetapi secara normatif ketauhidan tidak mengikrarkan atau tidak ada syahadatnya.

Agama menghadirkan kehidupan dunia dan akhirat. Agama sudah tersusun langsung dari yang Maha Kuasa, tidak ada keraguan dan tidak ada kesalahan, yang menjadi problem adalah bagaimana pengetahuan manusia, Lingkungan manusia dan gurunya siapa dalam belajar dan memahami agama. Peran kita sebagai manusia adalah belajar agama yang baik secara kaffah tidak setengah-setengah. Mengamalkan agama dengan baik bukan menjadi pengikut yang buta dari golongan pemahaman agama yang salah atau setengah-setengah. Mencari Guru agama yang baik, bukan secara instan dari Google.

Membahas tentang agama bila membaca buku Karen Armstrong termasuk relevan atau kekenian dimana Kisah 4.000 tahun manusia mencari Tuhan dalam agama-agama manusia. Tentunya Buku yang menarik perhatian ketika membaca judulnya saja, judul yang jarang penulis lain berani memakainya. Namun, jika kita lihat dari topiknya buku

ini bersifat universal, yang dapat dibaca oleh semua orang beragam agama. Buku ini menerangkan tentang proses dari perkembangan konsep keberadaan tuhan bagi orang-orang terdahulu yang mengaitkannya dengan kebudayaan masa lalu. Penulis dalam menyampaikannya didukung juga dengan mitos masa lalu, serta fakta sejarah manusia ataupun orang terkenal zaman dahulu yang dikutip oleh penulis.



(Foto : Proses Diskusi, setelah pembagian Kelompok dari Widyaiswara, Membahas tentang Agama sebagai Landasan Kehidupan)

Beberapa makna yang bisa kita pahami dari buku Karen Armstrong yaitu Bahwa Manusia pada hakikatnya adalah manusia yang Beragama, manusia yang dalam setiap kesehariannya menjalankan ritual ritual agama, di sadari atau tidak di sadari. Baik memahami Agama dalam aliran kepercayaan animisme maupun dinamisme, menjadi problematika besar adalah ketika manusia sudah memilih agamanya Tetapi tidak beragama di banding orang yang tidak beragama tetapi menjalankan agama. Perlu di pahami, bahwa adanya agama untuk memberikan keteraturan bagi manusia dan menjadikan manusia pada hakikatnya yaitu pemimpin Khalifah di muka bumi. Mengutip tulisan Fridayanti, Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

menyampaikan Agama adalah ciri utama kehidupan manusia dan dapat dikatakan sebagai satu kekuatan paling dahsyat dalam mempengaruhi tindakan seseorang. Albright and Ashbrook dikutip Fridayanti menyebutkan bahwa manusia dapat disebut sebagai makhluk religius (Homo religious) karena agama telah hadir sepanjang kehadirannya sebagai Homo sapiens.

William James kita ketahui sebagai bapak Psikologi meyakini bahwa peran agama sangat penting dalam keseharian manusia. Selanjutnya Emmons dan Polutzian menyebutkan bahwa agama merupakan kekuatan sosial yang penting dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap lingkungan sosial Fridayanti mengutip dalam tulisannya.

Dapat kita pahami bahwa agama sangat mempengaruhi kehidupan manusia, dari segala aspek kehidupan hingga ke alam ghaib agama selalu hadir. Hal ini sangat sejalan dengan bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan yang beragama, manusia adalah makhluk religius karena setiap apa yang di lakukan oleh manusia selalu berhubungan dengan agama, yang menjadi problem adalah ketika agama di benturkan dengan hawa nafsu manusia yang menyimpang dari nilai dan norma yang ada, atau sikap patologi sosial yang sangat merugikan.

Peran agama dal keseharian manusia sangat terlihat jelas ketika bangun tidur hingga tidur lagi, semuanya adalah bagian besar dari kegiatan keagamaan, karena manusia tidak bisa lepas dari Keberadaan Tuhan Allah Subhana wata'ala, manusia selalu dalam pengawasan Allah Subhana wata'ala, sehingga setiap yang dilakukan adalah setiap yang harus dipertanggungjawabkan juga. Agama juga kekuatan sosial, hal ini tampak jelas di Indonesia dan negara negara lainnya, dimana unsur yang sangat penting untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara, persatuan dan kesatuan adalah dengan agama.

Materi ini sangat penting untuk memberikan pemahaman bagi setiap ASN Moderat bahwa Agama adalah pondasi yang sangat penting untuk menjaga NKRI, mewujudkan kerukunan dan perdamaian bangsa dan negara serta dunia Internasional.

## Kesimpulan

Pemahaman Nilai – Nilai Moderasi Beragama dan Kebangsaan Melalui Kegiatan Diklat Kementerian Agama RI dalam Muwujudkan ASN Moderat Studi di Balai Diklat Keagamaan BDK Palembang dapat kita berikan kesimpulan bahwa setiap perilaku yang moderat harus melalui proses pemahaman terhadap nilai – nilai moderasi mulai dari komitmen kebangsaan, sikap toleransi, sikap menghargai dan menghormati, anti terhadap kekerasan dan ramah terhadap budaya dan religi local yang ada.

Kegiatan diklat sangat penting di ikuti oleh setiap ASN sehingga memahami dengan baik dan benar tentang konsep moderasi beragama dan kebangsaan, karena moderasi beragama bukan ajaran agama yang baru, tetapi ajaran agama yang sudah sejak lama ada yang harus dipahami dan dilakukan dalam kehidupan sehari – hari. Dalam tulisan ini penulis ingin menyampaikan beberapa pengalaman yang sudah dilakukan penulis selama mengikuti kegiatan diklat yang dilaksanakan oleh Balai Diklat Keagamaan BDK Palembang, dan dituliskan dalam jurnal ini semoga bermanfaat.

## Daftar Pustaka

- Al Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, CV. Penerbit Diponegoro. 2010.
- Al-Qardawi, Yusuf. Al-Khasā'is al-'Ammah li al- Islām, Bairut: Mu'assasah ar Risalah, 1983.
- Ash-Salibi, Ali Muhammad. al-Wasatiyyah fī al-Qur'an, cet. ke-1, Kairo: Maktabat at Tabi'iiin, 1422/2001.
- Dokumen. Kegiatan Diklat Moderasi Beragama dan Kebangsaan di Balai Diklat Keagamaan BDK Palembang. 2021.
- Kementerian Agama RI, K. K. (2019). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa.
- Kementerian Agama RI. (2020). Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2974 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Kuliah Kerja Nyata Moderasi Beragama. Jakarta: Dirjen Pendis Kementerian Agama RI.
- Rahmad Hidayat, D. (2020). Sindang Jati Multikultural dalam Bingkai Moderasi. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi.

Renstra Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun 2015-2019.

RI, D. K. (2020). Tadarus Litapdimas Subdit yang ke -24 Moderasi Beragama dan Kontribusi Penelitian di PTKI. Jakarta: DIKTIS Kementerian Agama RI.

Sumarto. (2012). ASN Moderat. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi.

Sumarto. (2020). Pendidikan Pancasila dan NKRI. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi.

Sumarto. Refleksi Kegiatan Diklat Moderasi Beragama, Nasionalisme dan Kerukunan Ummat Beragama, BDK Palembang. 2021.

Sumarto. Refleksi Perjalanan Kota Palembang Sebagai Kota Relegius. 2021.